

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada abad ke-21, peserta didik dihadapkan pada kondisi kehidupan yang sarat dengan kompleksitas, peluang, tantangan, dan ketidakpastian. Dalam situasi demikian, setiap individu dituntut untuk memiliki beragam kompetensi hidup guna dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, produktif, bermartabat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Penguatan kompetensi tersebut membutuhkan dukungan layanan pendidikan di tingkat satuan pendidikan yang tidak terbatas pada aspek pembelajaran mata pelajaran atau tata kelola manajemen semata, melainkan juga melalui pendekatan psiko-edukatif seperti layanan bimbingan dan konseling. Layanan ini dirancang secara sistematis, terstruktur, dan kolaboratif untuk mendukung pengembangan potensi serta kapasitas hidup peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam memfasilitasi peserta didik guna mencapai perkembangan pribadi dan perilaku yang sesuai dengan harapan (Permendikbud, 2014).

Sejarah bimbingan dan konseling Islam dalam konteks pendidikan memiliki signifikansi yang tinggi, sehingga pemahaman mengenai awal mula terbentuknya layanan ini di lingkungan sekolah menjadi hal yang esensial. Kemunculan layanan bimbingan dan konseling dapat ditelusuri dari munculnya berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat Barat, khususnya terkait dengan gangguan kesehatan mental serta permasalahan

dalam bidang pendidikan dan ketenagakerjaan di institusi sekolah. Perjalanan perkembangan bimbingan dan konseling, terutama sejak awal abad ke-20, menunjukkan adanya respons terhadap kompleksitas kebutuhan sosial dan pendidikan yang terus berkembang (Putri et al., 2022).

Seiring dengan kemajuan peradaban manusia, lahirlah bentuk bimbingan yang bersifat formal, yang secara sistematis memiliki struktur yang jelas mencakup aspek bentuk, isi, tujuan, serta tata kelola penyelenggaraannya. Bentuk awal dari bimbingan formal ini berkembang di Amerika Serikat, yang dimulai oleh Frank Parson pada tahun 1908 melalui pendirian lembaga bimbingan yang dikenal dengan istilah "*vocational guidance*" atau bimbingan jabatan. Inisiatif Parson tersebut menjadi fondasi utama dalam pengembangan praktik bimbingan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia (Anidar et al., 2024).

Di Indonesia, praktik bimbingan secara formal mulai dikenal di lingkungan sekolah ketika dimasukkan ke dalam Kurikulum 1975 dengan istilah yang dikenal luas sebagai "Bimbingan dan Penyuluhan." Pada dekade 1980-an, istilah tersebut mengalami perubahan menjadi "Bimbingan dan Konseling." Pergantian nomenklatur ini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman di masyarakat, di mana istilah "penyuluhan" kerap dimaknai secara berbeda dan tidak sesuai dengan konsep dasar konseling (Anidar et al., 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas pokok dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

serta mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dengan demikian, profesi guru merupakan jabatan fungsional yang dijalankan oleh tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan tersebut (Permendikbud, 2014).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar hukum yang menetapkan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Dalam undang-undang tersebut, kedudukan guru bimbingan konseling (BK) diakui sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab dalam mendukung perkembangan peserta didik. Guru bimbingan konseling (BK) berperan penting dalam memberikan layanan yang mencakup aspek akademik, pribadi, sosial, dan karir siswa, sehingga keberadaannya menjadi elemen strategis untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan berkualitas (Permendikbud, 2014).

Selain itu, Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 secara khusus mengatur pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dengan menekankan penerapan model layanan komprehensif. Model ini mencakup layanan dasar, peminatan, responsif, serta dukungan sistem untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program (Permendikbud, 2014). Layanan bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal, sekaligus mendukung

mereka dalam mengatasi berbagai kesulitan, baik yang berkaitan dengan pemahaman terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar, maupun permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Qonita et al., 2022).

Guru bimbingan dan konseling memegang peran vital dalam menangani kenakalan siswa, yang sering kali disebabkan oleh berbagai faktor seperti tekanan lingkungan, masalah keluarga, atau kurangnya kontrol emosi. Sebagai tenaga profesional, Guru bimbingan konseling (BK) bertugas memberikan pendekatan yang komprehensif melalui layanan konseling individu maupun kelompok, strategi preventif, serta intervensi yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan yang berbasis pemahaman psikologis, guru bimbingan konseling (BK) mampu membantu siswa mengenali penyebab perilaku negatif mereka, memberikan alternatif solusi, dan memfasilitasi perubahan perilaku ke arah yang lebih positif (Nurodin & Rahmat, 2023). Selain itu, guru bimbingan konseling (BK) juga dapat berkolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga siswa tidak hanya mampu mengatasi kenakalan tetapi juga mengembangkan karakter yang lebih baik.

Melalui pendekatan berbasis behavior, pendekatan ini berfokus pada pengamatan dan modifikasi perilaku siswa dengan memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan dan mengurangi penguatan terhadap perilaku negatif. Guru bimbingan konseling (BK) dapat menggunakan strategi seperti pemberian reward, pembentukan kebiasaan positif, dan intervensi berbasis kontrak perilaku untuk membantu siswa

mengembangkan kontrol diri serta menggantikan perilaku maladaptif dengan pola perilaku yang lebih konstruktif (Yunalia, 2025). Melalui metode ini, guru bimbingan konseling (BK) tidak hanya membantu siswa mengatasi kenakalan tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial yang lebih baik.

Meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja telah menjadi tantangan serius di Indonesia dalam dekade terakhir. Mencapai proporsi remaja sekitar 23% dari total populasi atau sekitar 70 juta jiwa, kelompok ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang positif bagi Masyarakat (Novrizaldi, 2020). Laporan Mabes Polri tahun 2022 menunjukkan lonjakan signifikan dalam jumlah remaja yang terlibat dalam kriminalitas, dari 3560 kasus pada tahun 2020 menjadi 5400 kasus pada tahun 2022 (Bareskrim Polri, 2022), sementara survei KPAI tahun 2023 mencatat keterlibatan remaja dalam kejahatan serius, termasuk pada kalangan remaja yang mengakhiri hidupnya (Humas KPAI, 2023). Para ahli mengidentifikasi kurangnya pengawasan orang tua (Flanagan et al., 2019), tekanan sosial (Seema et al., 2023), dan paparan media yang tidak mendidik sebagai faktor utama (Julian, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan terpadu dalam pendidikan karakter dan program pencegahan serta rehabilitasi yang efektif. Fenomena ini menandakan krisis moral dan sosial yang memerlukan intervensi segera dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui pendidikan karakter (Yang & Zhao, 2021), program rehabilitasi (Wanjiru Kithaka & Gichuru Kariuki, 2018), dan penegakan hukum yang tegas (Fathurokhman, 2013).

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan penegasan tersebut, penelitian ini akan membahas terkait bagaimana konsep guru bimbingan konseling mengatasi kenakalan siswa menggunakan pendekatan behavior, dapat disimpulkan suatu upaya pemberian bantuan guru bimbingan konseling kepada peserta didik yang terlibat dalam kasus kenakalan siswa, seperti membolos sekolah, merokok, dan mengonsumsi minuman keras, melalui lembaga (SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo) yang mendampingi dan memberikan layanan dalam mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik. Pendekatan behavior diterapkan oleh guru bimbingan konseling dengan berbagai teknik, salah satunya seperti desensitisasi sistematis untuk mengurangi respons emosional negatif terhadap situasi tertentu yang memicu kenakalan, penguatan positif dan negatif untuk memotivasi perubahan perilaku dengan memberikan penghargaan atas perilaku baik serta konsekuensi atas pelanggaran, *modeling* dengan menunjukkan contoh perilaku siswa yang baik, latihan asertif untuk membantu siswa menyatakan penolakan terhadap ajakan negatif, serta teknik ekstingsi dan token ekonomi untuk memodifikasi perilaku tidak diinginkan dan memperkuat perilaku positif secara konsisten.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam menerapkan konsep pendekatan behavior dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa berbasis pendekatan behavior di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam melaksanakan bimbingan konseling berbasis pendekatan behavior untuk mengatasi kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi peran guru bimbingan konseling menggunakan konsep pendekatan behavior dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Mengidentifikasi hasil guru bimbingan konseling di lembaga pendidikan untuk mengatasi kenakalan siswa melalui pendekatan behavior di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru bimbingan dan konseling dalam penerapan pendekatan behavior untuk mengatasi kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman komprehensif dalam mengidentifikasi problematika pendidikan yang mereka hadapi di lembaga pendidikan, serta merumuskan strategi bimbingan konseling yang efektif untuk mengatasi kenakalan di kalangan siswa.

1. Secara teoretis

Penelitian ini dapat menyediakan wawasan baru untuk studi lanjutan.

Penelitian ini juga akan meningkatkan pemahaman teoritis mengenai dampak pada perkembangan siswa dan adaptasi bimbingan konseling untuk lebih efektif. Selain itu, penelitian ini akan menghasilkan model bimbingan konseling baru untuk mengatasi kenakalan siswa dan

memungkinkan integrasi antara pendidikan, psikologi, dan teknologi informasi untuk memahami perkembangan siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan bagi peneliti serta mampu ikut serta dalam usaha meningkatkan pendidikan di Indonesia.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan panduan praktis bagi guru dan konselor untuk mengatasi kenakalan siswa dan dampak pada perkembangan mereka.

c. Bagi Siswa

Sebagai strategi intervensi yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan untuk mengurangi kenakalan remaja siswa dan membantu permasalahan siswa agar dapat terselesaikan dengan baik.

d. Bagi Orang Tua

Sebagai strategi intervensi dari guru bimbingan dan konseling dalam menjalin kerja sama yang lebih intens untuk memantau perkembangan perilaku anak, serta menerapkan prinsip-prinsip penguatan positif di lingkungan keluarga.

e. Bagi Sekolah

Sebagai masukan berharga bagi pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan remaja siswa pada perkembangan zaman saat ini dan membantu lembaga pendidikan

menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang berbagai hal mengenai kependuan yang ada disekolah, maka dari itu untuk mengantisipasi melebarnya pembahasan terkait penelitian ini maka peneliti membatasi penelitian dalam lingkup peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAMuhammadiyah 1 Ponorogo berbasis pendekatan behavior yang akan mengidentifikasi beberapa masalah. Pertama, bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam penerapan konsep melalui pendekatan behavior dalam mengatasi kenakalan siswa, dan cara mengimplementasikan teknik pendekatan behavior dalam mengatasi kenakalan siswa tersebut. Kedua, hasil dari penerapan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja berbasis pendekatan behavior. Subjek yang akan diteliti adalah guru bimbingan dan konseling untuk mendapatkan informasi terkait peran mereka, serta siswa untuk memperoleh informasi mengenai dampak dari intervensi tersebut terhadap perilaku mereka.

F. Definisi Istilah

Untuk lebih memahami istilah-istilah dalam judul penelitian dan untuk menghindari salah tafsir, maka penulis membatasi istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Peran guru Bimbingan Konseling (BK)

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus konselor yang bertugas memberikan

dukungan kepada peserta didik dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, akademik, maupun perencanaan karier. (Amala & Kaltsum, 2021).

2. Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan tenaga pendidik profesional yang memegang tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam menjalankan perannya, guru BK mengimplementasikan pendekatan yang menyeluruh melalui penyediaan layanan konseling individu maupun kelompok, pelaksanaan strategi pencegahan, serta intervensi yang dirancang secara spesifik berdasarkan kebutuhan peserta didik. (Amti & Erman, 2008)

3. Bimbingan dan Konseling

Merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis, objektif, logis, terencana, dan berkelanjutan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling guna memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli dalam rangka mencapai kemandirian serta kemampuan untuk mengelola kehidupannya secara optimal. (Permendikbud, 2014)

4. Pendekatan Behavior

Pendekatan behaviorial merupakan penerapan berbagai teknik dan prosedur yang didasarkan pada teori-teori belajar, dengan penekanan utama pada upaya untuk mengatasi perilaku atau karakter yang

menyimpang melalui modifikasi perilaku yang terstruktur dan terukur.
(Slife & Williams, 2014)

5. Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa merujuk pada segala bentuk perilaku atau tindakan yang menyimpang dari norma sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, termasuk pelanggaran terhadap status sosial yang berlaku maupun pelanggaran terhadap ketentuan hukum pidana. (Karlina, 2020).

